

Kritik Budaya dalam Cerita Pendek *Sepasang Pengantin Tak Berhias* Karya Ernawati Rasyid (Tinjauan Elemen Semiologi Roland Barthes)

Hasnur Ruslan

Universitas Muhammadiyah Makassar

hasnurruslan@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini merupakan kajian semiotik karya sastra yang kerap menampilkan simbol dalam merangkai teks. Teks dapat dipahami dan dimaknai jika simbol berhasil dipecahkan. Esensinya karya sastra mengandung etika dan estetika. Jika etikanya tak diungkap, tertinggal estetika teks belaka. Karya sastra yang hanya estetika gagal menjadi karya sastra yang merupakan alat pembelajaran. Cerita Pendek *Sepasang Pengantin tak Berhias*, karya Ernawati Rasyid sarat makna yang harus dipecahkan. Dari itu, elemen semiologi atau studi semiotika digunakan untuk menggunakan makna tersirat itu. Elemen *semiology* Roland Barthes menjadi pisau analisis untuk menemukan kritik kebudayaan yang dituliskan Ernawati Rasyid dalam karyanya. Ernawati Rasyid mencoba mengingatkan kita bahwa telah terjadi bebalitas dalam kehidupan keseharian kita.

Keywords: *Semiologi, kritik budaya, kode kultural.*

Introduction

Teks yang penuh dengan ide-ide melalui imajinasi yang senantiasa memiliki nilai etika dan estetika, itulah karya sastra (Rokhmansyah, 2014). Cerita pendek, yang juga salah satu jenis karya sastra, merupakan buah imajinasi yang mengisyaratkan berbagai elemen-elemen simbol etika bahkan estetika itu sendiri (Alfian, 2018; Iqbal, 2015). Bangunan-bangunan simbol tersebut terwujud berdasarkan pengalaman empiris penulis, pengalaman orang lain yang mengilhami kepenulisan, bahkan bisa saja hasil pergulatan batin penulis itu sendiri.

Sebagaimana makna bahasanya, sastra sebagai alat pembelajaran. Tentu saja karya sastra diharapkan memberikan kesadaran moral dan etika kepada pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin bahwa “karya sastra merupakan salah satu kebutuhan bagi seseorang, lebih lengkap lagi bilasaja orang itu mampu menggali dan menemukan makna yang terkandung didalamnya”. Meski sebagai alat pembelajaran, karya sastra alih-alih memberikan pembelajaran moral dan etika kepada pembaca, malah justru membuat pembaca kebingungan. Hal ini dapat terjadi jika pembaca gagal menemukan simbol makna dalam teks-teks karya sastra yang dibacanya.

Fenomena kekeliruan tafsir pembaca terhadap karya sastra telah banyak terjadi. Hal ini mengesankan karya sastra menjadi hal yang rumit untuk dipahami dan dibutuhkan pendekatan

khusus agar makna sampai sepenuhnya. Bahkan, beberapa pembaca berasumsi bahwa karya sastra adalah suatu bacaan berat yang setara dengan konseptulasi tabel data yang memerlukan alat-alat bedah tertentu untuk memahaminya. Dengan demikian, dalam menemukan dan memahami makna karya sastra, dapat kita melihat dari tinjauan ikon, tanda, simbol yang masuk dalam kajian semiologi.

Semiologi bisa juga disebut sebagai ilmu mengungkap tanda atau studi semiotik. Menurut Sobur (dalam Yulianti, 2017:66) semiotika adalah suatu ilmu serta metode dalam menganalisis suatu kajian tanda (Sardila, 2016; Piliang, 2004). Semiotika menawarkan suatu sistem dalam penyelesaian suatu masalah seputar pemaknaan dan alur, seperti gaya menyikapi berbagai tanda yang sistematis. Tanda-tanda itu seakan memiliki bermakna tertentu, padahal bisa jadi memiliki makna lain. Disinilah pernyataan atas penafsiran simbol tersebut berbeda-beda.

Cerita pendek *Sepasang Pengantin Tak Berhias* karya Ernawati Rasyid akan penulis bedah menggunakan elemen-elemen semiologi itu sendiri. Cerita pendek yang baru saja diterbitkan beberapa bulan lalu ini memiliki berbagai simbol dalam merangkai alur cerita yang dibangun. Ernawati Rasyid dalam membangun teks-teks cerita pendeknya bisa jadi berdasarkan realitas yang dialaminya lalu dikritiknya, atau pergulatan batinnya melihat fenomena kesedihan yang terjadi.

Tinjauan semiologi ini sebenarnya telah banyak digunakan untuk mengungkap simbol dalam karya sastra utamanya cerita pendek, sebagaimana tinjauan semiologi yang digunakan untuk mengungkap simbol dalam cerita pendek *Sepasang Pengantin Tak Berhias* karya Ernawati Rasyid. Salah satunya adalah Kajian Semiotik pada Kumpulan Cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* Karya M. Arman A.Z. Jurnal ini ditulis Ani Diana yang menemukan kesimpulan bahwa tanda ikon, indeks, simbol berfungsi memperjelas cerita. Selain itu juga memperindah penggunaan Bahasa sehingga pembaca lebih menikmati cerita pendek si pengarang. Hanya saja, Ani Diana kurang mengungkap makna simbolik dari penanda-penanda realitas yang dituliskan dalam teks karya sastra yang dibedahnya. Cerita pendek lainnya yang dibedah melalui pendekatan semiotika adalah Kumpulan Cerita Pendek *Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam*. Jurnal yang ditulis Lili Agustina ini menemukan makna teks penulis melalui kode-kode yang berhasil dipecahkan, baik kode konotatif, kode simbolis, hingga kode budaya.

Sama seperti Ani Diana, Lili Agustina masih kurang mencermati simbol-simbol terhadap kritik realitas yang dituliskan. Juga jurnal I Made Astika yang membedah Cerita Pendek *Kisah Pilot Bejo* Karya Budi Dharma. I Made Astika menemukan kesimpulan bahwa cerita pendek *Kisah Pilot Bejo* karya Budi Dharma menyajikan makna yang beragam, tersebar dalam kode-kode yang dikandungnya. Namun, dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pemahaman makna atas cerpen tersebut dapat ditangkap dengan baik. Dengan demikian, Semiologi yang digunakan dalam membedah cerita pendek *Sepasang Pengantin Tak Berhias* karya Ernawati Rasyid ini lebih diutamakan dalam memecahkan simbol realitas yang timpang dirasakan ataupun dialami namun dianggap lumrah. Elemen Semiologi akan difokuskan untuk memecahkan narasi kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis akan mencoba mengedepankan fakta moral atau etika dalam simbol di balik teks karya sastra, bukan hanya sekedar nilai estetika teks karya sastra. Hal ini memungkinkan lantaran Ernawati Rasyid mencoba untuk mengungkap ketimpangan realitas tersebut.

Misalnya, dengan menggambarkan kebisingan pesta hingga dia terganggu, namun temannya merasakan itu biasa-biasa saja. Adanya pelaksanaan pesta tujuh hari tujuh malam, menandakan adanya perbedaan kasta hingga berujung pada perbedaan jumlah perayaan, dan banyak hal-hal

lain yang dalam cerita pendek Ernawati Rasyid yang akan dibedah melalui pendekatan semiologi Roland Barthes.

Semiotika

Semiotika berperan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan (Lustyantie, n.d.). Dalam tingkatan praktis, semiotika dapat digunakan sebagai alat analisis karya sastra, seperti bagaimana karya tersebut ditampilkan, bagaimana karya sastra tersebut disusun, dan kode-kode yang tersimpan pada karya sastra.

Apabila dilihat secara sekilas, karya sastra tidak memiliki arti apapun. Misalnya jika dalam suatu karya sastra ditemukan kalimat "...Kucing betina selalu melewati gang itu tiap malam...". Kalimat tersebut dapat kita temukan suatu petanda, yakni pada kata kucing betina yang memiliki makna petanda bahwa bukanlah pada makna hewan itu sendiri, tetapi kucing betina dalam kalimat tersebut menyatakan tentang keadaan mental dari hewan tersebut. Di sini kita sepakat bahwa petanda bukanlah suatu objek belaka, namun sebagai suatu representasi mental dari objek. Penalaran tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda. Kemudian, pada akhirnya kedua nama ini sering dipergunakan secara berganti-ganti dengan pengertian yang sama.

Barthes menawarkan ada lima kode untuk memperoleh modus transaksi amanat, yaitu (1) kode aksian (*the proairetic code*) (2) kode teka-teki (*the hermeneutic code*), (3) kode konotatif (*the code of seines or signifiers*), (3) kode simbolis (*the symbolic code*), dan (5) kode budaya (*the cultur code of reference code*). Kelima kode ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh modus transaksi amanat dalam susastra secara baik dan tepat (Fitrianingsih, 2019).

Kode aksian (*the proairetic code*) adalah kode yang mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwa teks yang dibaca merupakan sebuah cerita, yaitu serangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Kode teka-teki (*the hermeneutic code*) adalah kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pernyataan-respons yang di dalam prosesnya jawaban atau kesimpulan (cerita) ditanggguhkan atau mengalami penundaan sehingga menimbulkan semacam enigma (teka-teki). Kode hermeneutik menjadi penanda yang mampu menimbulkan ketegangan (*suspense*) dan membangun semua intrik dalam cerita (seperti dimodelkan dalam cerita detektif) sehingga menimbulkan semacam teka-teki dalam sebuah alur cerita.

Kode semantik/konotatif (*the code of seines or signifiers*) merupakan penanda yang mengacu pada gambaran-gambaran mengenai kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Kode semantik adalah kode yang berada dalam kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda materialnya sendiri tanpa rantai penandaan pada tingkat ideologis, karena sudah menawarkan konotasi. Kode semantik merupakan penanda bagi dunia konotasi yang ke dalamnya mengalir kesan atau nilai rasa tertentu. Kode simbolik (*the symbolic code*) adalah kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda, di mana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring kita dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan lainnya. Penanda-penanda dalam wilayah ini mempunyai banyak makna (*multivalence*) yang dapat saling bertukar posisi (*reversibility*). Kode simbolik merupakan kode yang mengatur aspek bawah sadar dari tanda dan dengan demikian merupakan kawasan dari psikoanalisis. Kode kultural atau kode referensial (*the cultur code of reference code*) adalah kode yang mengatur dan membentuk 'suara-suara kolektif' dan anonim dari pertandaan yang

berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam. Kode ini dalam pengertian yang luas adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Unit-unit kode ini dibentuk oleh keberanekaragaman pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif. Dalam mengungkapkan kode ini, analisis cukup mengindikasikan adanya tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut, misalnya filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Kode kultural inilah yang menjadi fokus pemecahan terhadap makna yang coba dituliskan oleh Ernawati Rasyid dalam cerita pendek *Sepasang Pengantin tak Berhias*. Karya yang didalamnya menuangkan beberapa pemikiran dan kesadaran moral kepada pembaca yang dikemas dalam bentuk fiksi berkaitan dengan kebenaran-kebenaran hidup.

Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang mempunyai arti/makna tertentu. Arti/makna tertentu di sini berkaitan erat dengan sistem masyarakat.

Results and Discussion

Dalam cerita pendeknya, *Sepasang Pengantin Tak Berhias*, Ernawati Rasyid kerap menuliskan kegelisahan. Seperti dalam teks:

Suara dangdut yang menggema malam ini membuat jiwaku begitu tersiksa. Riuhi teriakan penonton seolah menjadi pemecah kesepianku malam ini. Sungguh. Seolah aku berada di dalam tong besar lalu bagian luar tong itu dipukul bertubi-tubi.

Ernawati menuliskan “suara dangdut” sebagai simbol sebuah pesta yang besar. Hal ini mengisyaratkan pesta dangdut adalah pesta yang melibatkan banyak orang, dalam realitas kebudayaan pesta dangdut selalu identik dengan pesta pernikahan yang mewah. Penonton akan memadati lokasi hingga ke jalan-jalan menyaksikan goyongannya, namun si penulis tak sepekat terhadap tradisi tersebut dan merasa terganggu. Bagaimana berada di dalam tong besar dan bagian luarnya dipukuli adalah simbol betapa tersiksanya dan betapa gelisahanya tokoh dalam cerita ini.

Begitu banyak manusia yang berkumpul di sebuah rumah. Rumah yang besar. Jejeran kursi yang dipenuhi tamu undangan. Suasana yang mewarna. Di sebelah rumah itu sebuah panggung megah berdiri. Alunan musik dangdut yang menggema disertai riuh suara penonton yang berjoget. Aku menggigit bibir, menggeram. Ingin rasanya aku melempar kematian ke arah rumah itu.

Dalam teks ini terlihat jelas, simbol yang dituliskan Ernawati Rasyid. “Suasana yang mewarna” menandakan Ernawati berkisah soal gemerlapnya dan mewahnya acara itu. “Panggung berdiri megah” menandakan pesta bukan hanya sekedar saja, melainkan disiapkan arena khusus. Sementara tokohnya makin geram. Kalimat “ingin rasanya aku melempar kematian ke arah rumah itu” mengisyaratkan adanya kepasrahan yang berlebih serta ingin menghentikan seketika apa yang terjadi.

Keriuhan jamuan semalam membuat tidurku sangat terganggu. Aku menggerutu sepagi ini. Mengoceh. Apa mereka yang datang menonton dan berjoget itu tidak punya waktu untuk tidur.

Isyarat yang dikemukakan Ernawati Rasyid dalam teks ini mengindikasikan adanya waktu acara manusia-manusia ber-ada yang tak mengenal jam tidur. Ketika acara itu mewah dan megah, maka tak segan-segan mengganggu jam istirahat orang lain. Konstruksi kebudayaan seperti ini yang sebenarnya dikesalkan oleh Ernawati Rasyid. Parahnya lagi, acara manusia ber-ada biasanya berkelanjutan sebagaimana diisyaratkan pada percakapan tokoh teman dalam cerita pendek tersebut;

“Di rumah besar itu akan diadakan pesta pernikahan. Tujuh hari berturut-turut akan diadakan jamuan seperti malam tadi. Jadi nggak usah heran. Sudah tradisi di sini,” kata temanku lagi.

Seakan kita tak punya kuasa untuk menolak. “Jadi nggak usah heran. Sudah tradisi di sini.” Semacam ada permakluman terhadap acara yang dilakukan rumah besar dan mewah terhadap rumah yang biasa-biasa saja. Dalam simbol yang dibangun, masyarakat sebenarnya telah terhegemoni atas acara kaum besar, parahnya kaum kecil menikmati dan menganggap lumrah. Terganggu tapi tak punya daya melakukan penolakan terhadap keriuhan pesta yang berkepanjangan.

Aku tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh temanku itu. Aku tetap mengunyah sarapan dan harapan. Harapan yang dapat mengubah hatiku kembali. Harapan untuk menemukan kebahagiaan kedua kalinya.

Meski temannya, sebagai masyarakat kebanyakan. Namun tokoh aku yang digambarkan Ernawati masih sulit menemukan kembali kebahagiaannya. Selain itu, Ernawati Rasyid mencoba menyidur desa yang dianggap tenang, tetapi juga masih gaduh. Ernawati memperbandingkan desa dan kota namun tak menemukan apa harapannya.

Seminggu yang lalu aku berada di desa ini. Menjauh dari keramaian kota. Desa yang bagiku memberikan ketenangan. Tiap hari aku berjalan, menelusuri waktu yang telah menjadi kenangan. Kadang aku duduk di tepi sungai. Memperhatikan pepohonan yang tak lagi rindang. Dedaunannya berguguran tiada henti. Mungkin pepohonan itu sedih karena pergantian musim sangat lambat. Sama seperti hari ini. Aku duduk di tepi sungai. Sendirian. Tidak ada siapa-siapa disini. Hampir tiap hari aku melakukan hal ini. Mengusir sepi.

Ernawati ingin mengisyaratkan bahwa desa dan kota saat ini, sama saja. Kedua tempat ini dihuni oleh manusia-manusia bebal yang tak menghargai lagi ketenangan. Sehingga menurut Ernawati Rasyid, ketenangan hanya kenangan. Juga kondisi alam desa dan kota, nyaris menyerupai, sama-sama pepohonan layu dan tak memberi kesejukan akibat ulah manusia sendiri. Sehingga dia tak menemukan yang diharapkan dan merasa sepi terhadap termonogi desa dan kota yang terbangun selama ini.

Malam ini adalah malam ketujuh perjamuan rumah besar itu. Temanku memanggilku untuk datang ke rumah besar itu. Tidak ada undangan. Pemilik jamuan memang tidak mengedarkan undangan. Semua warga desa boleh datang tanpa terkecuali. Menikmati hidangan, alunan musik, tentu saja menikmati kebahagiaan kedua mempelai. Aku mengiyakan.

Meski demikian Ernawati Rasyid masih menyisakan optimisme terhadap rangkaian acara di kampung yang kadang tanpa undangan, penduduk masih tetap datang tanpa terkecuali.

Malam semakin larut. Sejenak aku melupakan surat yang aku temukan waktu itu. Malam ini aku lebih tertarik dengan sosok perempuan bergaun putih ini. Aku duduk di sampingnya. Memperhatikan wajahnya. Memang benar ada air mata disana. Namun sedari tadi aku duduk tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya yang tak merona. Aku mulai menyapanya. Memperkenalkan namaku. Namun tidak ada respon darinya. Aku pun mulai bercerita tentang malam yang begitu membosankan. Ia pun tak bersuara. Perlahan aku mulai bosan menghadapinya. Seolah aku ini bayangan. Aku memutuskan untuk pulang saja ke rumah. Saat hendak berdiri meninggalkan perjamuan dan perempuan itu, seorang wanita tua menarik tanganku. Aku kaget. Siapa wanita tua ini. Wajahnya begitu menahan amarah. Seolah ingin menelanku bersama malam.

Paragraf ini agak sedikit berbeda dengan sebelumnya. Kali ini Ernawati Rasyid mencoba menggunakan simbol surat, perempuan, dan gaun sebagai pembangkit alur ceritanya. Jika sebelumnya menggunakan suara dangdut sebagai simbol keriuhan, surat sebagai simbol harapan cinta, perempuan dan gaun sebagai simbol duka. Seakan Ernawati Rasyid ingin berkata; gaun pengantin tak memberimu kebahagiaan meski riuh suara dangdut, tetapi menyimpan duka. Terkadang keriuhan saat pesta tak berbanding lurus dengan kebahagiaan setelah pesta. Perpisahan sudah mencari lumrah.

Conclusion

Kode kultural atau kode budaya yang dibangun Ernawati Rasyid dalam Cerita Pendek Sepasang Pengantin tak Berhias memberikan warning akan bebalnya manusia-manusia zaman sekarang. Membuat pesta tanpa kenal waktu, mengisyaratkan kebahagiaan, tetapi juga memelihara duka. Konstruksi kebudayaan telah disesaki kondisi formalistik. Semua harus terlihat mewah dan megah. Jika tak demikian, maka sama sekali tak menawarkan kebahagiaan, meski juga harus merampas kebahagiaan orang lain. Cerita pendek ini telah mensejajarkan karakter rakus orang desa, nyaris menyamai karakter orang-orang desa. Hedonisme telah merangsek ke desa hingga tak ada lagi yang peduli dengan alam, budaya, dan prinsip saling menghargai dan memahami. Cerita Pendek *Sepasang Pengantin tak Berhias* ini menydarkan kita, bahwa ada akar budaya tercerabut dalam lingkungan keseharian kita. Jika tak segera dibenahi maka sama halnya kita telah menampakkan wajah bobrok, tak berhias. Dipuja meski tak elok. Dikerumuni meski menjijikkan.

References

- Alfian, T. (2018). *Idiom estetika dalam hiperealitas iklan rokok* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/74152/Idiom-estetika-dalam-hiperealitas-iklan-rokok>
- Fitrianingsih, F. (2019). *ANALISIS NOVEL RUDY KISAH MASA MUDA SANG VISIONER KARYA GINA S. NOER (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Mataram]. <http://repository.ummat.ac.id/538/>

- Iqbal, M. (2015). *Kajian Semiotika Karya Fotografi Muhary Wahyu Nurba* [Diploma, FSD]. <http://eprints.unm.ac.id/6668/>
- Lustyantie, N. (n.d.). *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*. 15.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198. <https://doi.org/10.29313/mediator.v5i2.1156>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Sardila, V. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA PADA TUNJUK AJAR MELAYU SEBAGAI PENDEKATAN PEMAHAMAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 87–96. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2517>